

8 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,”

(Q 5:8).

Dalam menjalankan perintah ibadah puasa, kita dituntut untuk dapat memahami secara benar maksud dan tujuan diwajibkannya berpuasa. Atau, dengan kata lain, dalam menjalankan perintah ibadah puasa hendaknya sikap kita harus selalu diliputi oleh pemahaman atau kesadaran akan tujuan perintah ibadah puasa (*sense of objective*). Yang demikian itu agar ibadah puasa dapat mencapai sasarannya, sesuai dengan yang direncanakan.

Sebagaimana kita ketahui bersama, hakikat tujuan diperintahkan ibadah berpuasa adalah seperti yang dituliskan dalam Kitab Suci al-Qur'an yang berbunyi: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”* (Q 2:183).

Dari pemahaman ayat al-Qur'an tersebut, dapat dengan jelas kita tangkap bahwa puasa dimaksudkan sebagai instrumen atau alat untuk mencapai derajat ketakwaan. Jadi, jangan sampai orang

kemudian menjalankan perintah puasa hanya sampai pada tingkat atau batas instrumen itu.

Oleh karenanya, dalam hal ini kiranya amat penting disinggung bahwa kata “takwa” mengandung pengertian takut, melindungi (*protection*), memelihara, menjaga (*guarding*). Adapun takwa dalam pengertian yang lebih mewakili adalah gambaran sikap dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*God-consciousness*) dan bahwa Tuhan ada di mana-mana (*omnipresent*), Maha Mengetahui, (*omniscient*), dan Mahakuasa. Dengan sendirinya, makna takwa identik dengan istilah yang populer di kalangan kita, yakni pengawasan diri secara melekat.

Adapun ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang memerintahkan kita selalu mendekatkan diri kepada Allah *swt* sebagai simbol kedekatan adalah seperti yang berbunyi, “*Dia bersama kamu di mana saja kamu berada,*” (Q 57:4).

Berkaitan dengan amalan ibadat puasa, sering dikutip oleh para mubaligh kita sebuah hadis qudsi yang berbunyi, “*Sesungguhnya puasa itu milik-Ku (Allah), maka Akulah yang akan memberikan balasannya*”.

Dari hadis qudsi tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya amalan ibadat puasa itu mengandung nilai-nilai misterius dan hanya Allah *swt* sajalah yang tahu apakah seseorang berpuasa atau tidak, atau bagaimana kualitas puasanya. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadat puasa sungguh berbeda dengan ibadat-ibadat lain karena ibadat-ibadat lain, itu bersifat kasatmata, seperti halnya ibadat shalat, zakat, atau ibadat haji. Bahkan, ibadat haji selalu disertai acara atau upacara mengantarkan dan menjemput, dan bahkan di desa hampir semua penduduk ikut serta.

Namun begitu, sebenarnya, implikasi menjalankan ibadat puasa pada akhirnya juga akan dapat dilihat dengan mata apabila ibadat tersebut dijalankan dengan penuh penghayatan yang tulus dan ikhlas. Puasa berimplikasi vertikal, sebuah ritual yang bersifat sangat pribadi, seperti yang dikatakan dalam hadis qudsi tadi, sehingga hanya seorang hamba dengan Tuhannya yang mengetahui

apakah ia benar-benar menjalankan puasa atau hanya sekadar ikut-ikutan atau bahkan hanya main-main, pura-pura berpuasa di depan publik. Ibadat puasa pun berimplikasi horizontal, yakni memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang agar mampu mencerminkan sikap-sikap sebagai pribadi yang menjalankan perintah berpuasa.

Puasa mengajarkan seseorang untuk selalu bersikap tulus dan jujur. Jujur kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Dan kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Adapun kebalikan kejujuran adalah berdusta atau berbohong. Berbohong adalah, seperti yang diilustrasikan Rasulullah *saw* sikap tak bermoral dan berakhlak. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari, orang yang tidak jujur dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral dan berakhlak.

Sebuah hadis Rasulullah yang sering kita dengar mengingatkan bahwa sesungguhnya bohong atau dusta adalah titik-tolak atau pangkal seluruh perbuatan dosa, seperti dalam sebuah hadis dikatakan, “*Pangkal segala dosa adalah dusta*”.

Berkenaan dengan problem dusta ini, ada gambaran karikatural. Diceritakan bahwa ada seorang Arab Badui datang menghadap kepada Rasulullah dan ingin memeluk Islam. Ia mengungkapkan segala perilakunya dengan penuh kejujuran dan keterbukaan. Dikatakan kepada Rasulullah *saw* bahwa dirinya sulit meninggalkan perbuatan tercela atau tidak bermoral dan berakhlak, seperti mencuri, main perempuan, dan tidak segan-segan membunuh. Orang Badui tadi berharap, Rasulullah *saw* memberi nasehat yang panjang lebar atau banyak agar dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Akan tetapi, di luar dugaannya, ternyata Rasulullah *saw* hanya berpesan sederhana, sangat pendek, yakni beliau hanya meminta ia tidak berdusta. Orang Badui tadi, setelah menghadap Rasulullah kemudian kembali, berpikiran bahwa alangkah ringannya perintah dan persyaratan Rasulullah *saw* ini: dua patah kata saja, “*jangan berdusta*”.

Namun anehnya, setelah itu, setiap kali akan melakukan perbuatan dosa, ia selalu teringat permintaan Rasulullah yang singkat, “jangan berdusta”. Di dalam hatinya selalu terbetik, kalau saya berbuat dosa, kemudian bertemu Rasulullah dan beliau bertanya tentang perbuatan saya, bagaimana saya harus menjawab? Padahal, beliau meminta saya agar tidak berdusta. Meski begitu, setelah melakukan usaha yang keras, akhirnya orang Badui tadi berhasil mencapai keimanan dengan meninggalkan dusta.

Ternyata, hakikat keimanan jauh dari itu. Seseorang yang melakukan dosa yang diakibatkan oleh dusta, sebagaimana dikatakan bahwa pangkal dosa adalah dusta, oleh para ulama salaf dikatakan sama saja dengan kafir. Hal yang demikian paralel dengan sebuah hadis yang sangat populer di kalangan salaf, yang mengatakan bahwa seseorang yang beriman, tidaklah beriman ketika ia melakukan kejahatan, baik mencuri, berzina, maupun mabuk-mabukan dan sebagainya. Ini karena, saat melakukan kejahatan, dengan sendirinya ia kufur, yakni menutup kesadaran dirinya bahwa Allah *swt* ada dan selalu mengawasi dan mengetahui segala perbuatan kita.

Dengan begitu, secara otomatis, siapa saja yang melakukan dosa dan kemudian mati pada saat sedang melakukan dosa, ia akan mati dalam keadaan kafir. Orang mencuri, kemudian meninggal, dapat dikatakan kafir. Orang yang melakukan korupsi kemudian mati, maka ia kafir, dan seterusnya.

Kafir artinya pengingkaran atau tidak mengakui bahwa Tuhan itu ada, bahwa Tuhan Maha Mengetahui dan Mendengar. Dengan berbuat dosa, meski orang beriman, ia dikatakan kafir karena saat melakukan dosa tersebut dengan sendirinya, ia berkeyakinan bahwa Tuhan tidak melihatnya. Tuhan tidak mendengar. Berkaitan dengan kasus tersebut kita terus dianjurkan oleh Rasulullah *saw* agar selalu berdoa kepada Allah *swt* sebagaimana tercantum dalam surat *al-Fâtihah*, yang berbunyi, “*Ya Allah, tunjukkanlah kami jalan yang lurus,*” (Q 1:6).

Kejujuran, sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah *saw*, adalah perwujudan sikap takwa dan akhlak karimah atau budi

luhur. Rasulullah sendiri, sebagai contoh dan teladan orang beriman, dengan kejujurannya dinyatakan sebagai pribadi yang bermoral dan berakhlak tinggi, *noble paragon*, seperti yang diakui oleh al-Qur'an, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*," (Q 68:4).

Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran Rasulullah *saw* tidak saja diakui oleh orang-orang beriman, tetapi juga oleh musuh-musuh beliau, yakni kalangan orang-orang kafir Quraisy khususnya. Dan inilah, barangkali, alasan Rasulullah *saw* ketika hijrah ke kota Madinah, justru beliau yang paling akhir. Ini bukan saja alasan yang sangat logis bahwa Rasulullah sebagai seorang nakhoda harus meninggalkan kapal paling akhir, melainkan juga karena kenyataan bahwa pada saat itu Rasulullah dipercaya tidak saja oleh orang yang sudah masuk Islam, tetapi juga oleh orang-orang Quraisy. Atau dalam istilah populer sekarang, saat itu Rasulullah juga pada posisi sebagai seorang bankir yang terpercaya. Dengan sendirinya, banyak tugas yang harus diselesaikan sebelum berhijrah, antara lain Rasulullah *saw* harus mengurus barang-barang orang Islam yang sudah berhijrah terlebih dahulu, dan juga mengurus benda-benda titipan milik orang-orang kafir Quraisy.

Takwa, di samping mengajarkan kepada kita keharusan memiliki ketulusan dan kejujuran, di sisi lain juga mengandung implikasi moral atau akhlak karimah, budi pekerti yang luhur, sebagai wujud dimensi kemanusiaan. Dalam sebuah kitab hadis yang masyhur di kalangan orang-orang salaf, yakni kitab *Bulûgh al-Marâm*, dikatakan bahwa sesungguhnya yang banyak membuat orang bisa masuk surga adalah takwa dan budi pekerti yang luhur. Hal ini sebagaimana disabdakan, "*Yang banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa dan budi pekerti luhur*".

Keimanan dan ketakwaan memang menjadi urusan yang sangat pribadi dari dimensi vertikal sebuah ritual, namun keimanan dan ketakwaan yang benar juga akan memiliki implikasi sosial. Dan, perintah ibadah puasa yang bertujuan sebagai sarana untuk mengantarkan manusia ke derajat takwa, dalam arti sesungguhnya,

juga tidak bisa dipisahkan begitu saja dari dimensi konsekuensialnya yang berupa amal saleh, atau dalam istilah kontemporer dinamakan kerja sosial.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang amat terkenal berkaitan dengan amalan ibadat puasa memiliki implikasi sosial, *“Banyak orang menjalankan ibadat puasa tetapi tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya melainkan lapar dan dahaga”*.

Dengan demikian, ibadat puasa tidak dimaksudkan sebagai ritual pribadi semata, dalam wujud menahan diri dari makan, minum, dan seks, tetapi juga menjadi pelatihan pengendalian diri yang memiliki konsekuensial sangat penting, yakni memunculkan kondisi psikologis berupa kesadaran diri yang berwujud komitmen sosial. Rasa empati, yakni kondisi psikologis ikut merasakan yang dirasakan oleh orang lain.

Dalam al-Qur'an juga ada teguran kepada orang yang menjalankan amalan yang berdimensi vertikal tapi tidak diimbangi oleh dimensi horizontal. Mereka itu dalam idiom al-Qur'an disebut sebagai orang yang mendustakan agama, seperti yang berbunyi:

“Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, yakni orang yang lalai dari shalatnya,” (Q 107:1-5).

Kita barangkali justru dibuat heran atau bahkan terkejut dengan pernyataan al-Qur'an tentang orang yang sudah mendirikan shalat, tapi justru masih dinyatakan sebagai orang yang mendustakan agama. Ini ternyata berkaitan erat dengan pemahaman substansi dalam mendirikan shalat. Ia mendirikan shalat hanya sebagai ritual pribadi dan tidak diiringi oleh dimensi konsekuensinya, yakni amal saleh.

Adapun amal saleh yang dimaksudkan dalam ayat tadi disimbolisasikan dengan keyatiman dan kemiskinan. Untuk sekarang ini, orang yang menjalankan shalat tapi masih dikutuk oleh al-Qur'an

adalah yang tidak menjalankan dan mengindahkan pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dalam shalat (yaitu pekerjaan-pekerjaan sosial, *social works*). Ternyata, dalam Islam orang tidak cukup hanya menjaga kesalehan pribadi dengan menjalankan perintah agama tetapi kosong dan hampa dari dimensi konsekuensialnya tadi. Dan contoh dimensi konsekuensial perintah ibadah puasa adalah seperti yang dinyatakan oleh Kitab Suci al-Qur'an sendiri, yakni menyantuni dan menolong orang yang berada dalam kesusahan (*dzâ mathrabah* [*homeless*]), orang yang berkalang tanah. Dan ini banyak sekali.

Kemiskinan yang ada sekarang menuntut dilakukannya amal saleh yang berupa upaya atau langkah-langkah membantu mereka melepaskan diri dari belenggu kemiskinan struktural. Pengertian struktural adalah sebuah penggambaran kemiskinan yang orang miskin tidak dapat lagi melepaskan dirinya dari lingkaran struktur yang menjadikan ia miskin.

Dari situ kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat hidup sukses sejalan dengan perspektif al-Qur'an, ada empat faktor yang ditawarkan oleh al-Qur'an seperti yang terkandung dalam surat *al-Ashr*. Faktor *pertama* adalah mengajarkan bahwa agar berhasil dalam menjalani kehidupan ini, seseorang harus dapat menghormati waktu. Menghormati waktu berarti mengatur dan mengelola serta memanfaatkan waktu untuk beribadat dalam pengertian yang luas sebaik-baiknya. *Kedua*, harus beriman secara benar. *Ketiga*, seseorang harus mampu melakukan amal saleh atau kerja sosial karena hampir keseluruhan ibadah dalam Islam selalu dibarengi dimensi konsekuensial. Dan yang *keempat*, seseorang harus mengikuti sebuah mekanisme sosial yang ada, berupa kontrol sosial, yang di sini disebut sikap *wa tawâshaw bi al-haqq wa tawâshaw bi al-shabr* atau saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Adanya kontrol sosial yang berwujud tanggung jawab untuk saling mengingatkan dimaksudkan dalam rangka mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Kontrol sosial sering berupa kritik,

teguran dan saran, dan tentunya bukanlah kritik atau teguran yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi (*vested interest*), melainkan dalam rangka mencari kebenaran.

Seperti kita ketahui bersama, manusia itu sering sekali menjadi tawanan dirinya karena ketidakmampuan dia melepaskan atau menyelamatkan diri dari dorongan hawa nafsu (*vested interest*). Pada posisi yang demikian itu, dia tidak lagi mampu melepaskan diri dari kungkungan kepentingan dan posisi dirinya. Kalau sudah menjadi tawanan kepentingan dan posisi dirinya, seseorang akan sulit dan tidak mampu lagi membedakan yang benar dan yang salah. Kondisi yang merugikan diri itu kemudian sering diistilahkan sebagai *became a captive of here and now*. Dan, inilah hakikat perintah berpuasa. Diharapkan, berpuasa secara benar akan dapat membebaskan manusia dari tawanan diri dan kekiniannya itu. [❖]